

Disubmit 19 Oktober 2021
Diterima 31 Juli 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PSIKOSOSIAL PASIEN STROKE SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS BATUA MAKASSAR

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH PSYCHOSOCIAL OF STROKE PATIENTS DURING PANDEMIC COVID-19 IN PUSKESMAS BATUA MAKASSAR

Euis Dedeh Komariah¹, Kristia Novia², Enjelika Emilia Deminanga³, Filadelfia Mutu⁴
STIK Stella Maris Makassar

ABSTRAK

Stroke merupakan suatu keadaan yang timbul secara mendadak karena terjadinya gangguan aliran darah di otak. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian jaringan otak sehingga mengakibatkan seseorang menderita kelumpuhan bahkan kematian. Stroke tidak hanya menyangkut aspek neurologis saja tetapi berdampak pada aspek psikososial termasuk pada masa pandemi Covid-19 saat ini sehingga dalam hal ini dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan derajat psikososial pada pasien stroke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan psikososial pasien stroke selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Batua Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode kuantitatif. Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian adalah pasien stroke yang berobat di Puskesmas Batua Makassar dan pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling dengan jumlah sampel 50 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan analisis uji chi-square dengan uji alternatif kolmogorovsmirnov diperoleh nilai $p < \alpha$. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan psikososial pasien stroke selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Batua Makassar.

Kata kunci :Dukungan keluarga, Psikososial Pasien Stroke, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Stroke is a condition that arises suddenly due to disruption of blood flow in the brain. Stroke can cause the death of brain tissue, resulting in a person suffering from paralysis and even death. Stroke does not only concern neurological aspects but has an impact on psychosocial aspects including during the current Covid-19 pandemic so in this case family support is needed to increase the psychosocial status of stroke patients. The purpose of this

study was to determine the relationship between family support and psychosocial support for stroke patients during the Covid-19 pandemic at Batua Makassar Health Center. This research is nonexperimental research with quantitative methods. This type of analytic observational research with a cross-sectional study approach. The populations in this study were stroke patients who were treated at Health Center Batua in Makassar and the sampling used nonprobability sampling with a sample size of 50 respondents. The research instrument used a questionnaire. The results of this study were obtained by using the chi-square test analysis with the Kolmogorov-Smirnov alternative test obtained a value $p < \alpha$. From the results of these tests, it can be concluded that there is a relationship between family support and psychosocial support for stroke patients during the Covid-19 pandemic at the Health Center Batua in Makassar.

Keywords: Family support, Psychosocial Stroke Patients, Pandemic Covid-19

Alamat Korespondensi : STIK Stella Maris Makassar, Indonesia

Email : euisdedeh89@gmail.com

PENDAHULUAN

Stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi saat ini, masih banyak orang yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit stroke. Pola makan menjadi salah satu faktor yang dapat memicu seseorang terkena berbagai macam penyakit, dalam hal ini pola makan seseorang yang dimaksud ialah mengkonsumsi makanan cepat saji atau *junk food*. Gaya hidup yang salah juga dapat memicu potensi seseorang terkena berbagai macam penyakit seperti kurang berolahraga, kebiasaan merokok serta kurangnya istirahat dan tidur. Pola makan dan gaya hidup seperti inilah yang tanpa kita sadari akan berdampak serius terhadap kesehatan kita sendiri. Jika seseorang menderita penyakit stroke maka akan menimbulkan kecacatan dan bahkan dapat terjadi kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Pada umumnya, seseorang yang menderita stroke mengalami gangguan suplai darah sehingga menyebabkan fungsi tubuh tidak lagi berfungsi dengan baik. Adapun gejala yang sering timbul pada penderita stroke ialah lumpuh pada satu sisi badan, bicara pelo, sulit untuk menelan, sulit berbicara dengan baik ataupun sulit untuk mengatakan apa yang ia inginkan, tidak dapat membaca dan menulis, gangguan seksual serta mengompol (Amroisa et al., 2016). Sebagai usaha agar mencegah suatu hal negatif yang tidak diinginkan terjadi pada penderita, maka keluarga diharapkan dapat berperan aktif dan akan sangat memegang kendali kepada penderita stroke tersebut.

Berdasarkan data terbaru dari (Riskesdas, 2018) stroke adalah salah satu penyebab kematian yang lebih banyak terjadi di Indonesia. Prevalensi stroke yang terjadi di Indonesia berdasarkan dari diagnosis tenaga kesehatan sebanyak 10.9 per mil atau sekitar 713.783 orang. Prevalensi stroke yang paling banyak terdapat di Kalimantan Timur 14.7 per mil, di DIY 14.5 permil, di Papua 4.1 per mil dan salah satu provinsi dengan prevalensi penderita stroke tertinggi di Indonesia adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penderita 10.6 per mil.

Di era pandemi Covid-19 saat ini, yang kita ketahui bahwa penyakit Covid-19 lebih rentan terhadap penyakit komorbid dan dapat memperparah penyakit komorbid itu sendiri, sehingga seseorang yang menderita penyakit stroke mengalami gangguan psikososial seperti kecemasan, kurang percaya diri, depresi dan gangguan bersosialisasi, maka dari itu sangat dibutuhkan dukungan dari keluarga terhadap penderita stroke karena yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan orang yang paling terdekat dengan penderita itu sendiri (Astuti, 2021)

Menurut Loupatty et al., (2019) gangguan kesehatan yang dialami penderita stroke bukan hanya mengganggu aspek fisik penderita stroke tersebut melainkan juga akan berdampak pada keadaan psikis penderita stroke tersebut. Keadaan tersebut juga dapat mengakibatkan penderita stroke merasa sebagai individu yang tidak berguna, tidak dapat melakukan aktifitas secara mandiri sehingga selalu bergantung dengan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perubahan yang dialami penderita stroke tersebut dapat menimbulkan respon psikososial yang merupakan respon terhadap suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat psikologis dan sosial.

Dukungan keluarga adalah salah satu bentuk hubungan interpersonal di mana meliputi sikap, tindakan serta penerimaan terhadap salah satu anggota keluarga yang mengalami suatu penyakit, sehingga anggota keluarga tersebut merasa diperhatikan, dan merasakan adanya kenyamanan baik fisik maupun psikologis. Dalam keluarga terdapat beberapa fungsi dukungan seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Pengaruh fungsi keluarga yang baik dalam merawat pasien stroke dapat mengurangi stres yang diderita oleh pasien (Friedman, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vibriyanti (2020) mengenai kesehatan mental masyarakat dalam mengelola kecemasan pandemi Covid-19 menyatakan bahwa lansia lebih rentan terinfeksi penyakit seperti virus corona karena disebabkan oleh menurunnya imunitas tubuh. Lansia mudah dihipnotis perasaan emosi dan cemas selama menghadapi pandemi Covid-19 dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik lansia. Situasi seperti ini juga yang dapat menyebabkan tekanan psikososial. Salah satu kunci terpenting dalam mengelola kecemasan adalah menerima informasi yang tepat, dimana dalam memperoleh informasi harus berasal dari sumber yang terpercaya dan jika mulai merasa adanya gejala gangguan psikososial maka langkah awal yang harus dilakukan adalah pendekatan dari lingkungan terdekat, pasangan, orang tua, saudara, atau sahabat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Loupatty et al. (2019) mengenai respon psikososial dan strategi koping pada pasien stroke dalam konteks budaya Ambon menyatakan jika seseorang mengalami penyakit stroke maka respon

psikososial yang dapat muncul pada penderita stroke tersebut ialah kecewa, marah, tidak dapat menerima keadaannya dan tidak senang dengan lingkungannya bahkan munculnya perasaan ingin mati. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa penderita merasa bersemangat menjalani kehidupannya, menerima keadaannya, serta dapat mengatasi tekanan yang ia alami ketika keluarga dan lingkungan sekitar memberinya dukungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 20 orang warga Makassar yang menderita penyakit stroke, ditemukan ada 11 orang berjenis kelamin perempuan dan 9 orang berjenis kelamin laki-laki. 13 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka selalu merasa cemas akan penyakit yang mereka derita, dan mereka takut penyakitnya akan semakin parah apalagi saat sekarang ini terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan mereka sangat khawatir akan tertular maupun menularkan. Mereka juga mengatakan sangat takut untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, mereka hanya berinteraksi dengan keluarga mereka yang berada di rumah. Sedangkan 8 orang yang lainnya mengatakan tidak merasa cemas terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, walaupun mereka tahu bahwa penyakit yang dialami sangat rentan terhadap penularan Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pasien untuk melihat adanya masalah psikososial dan adakah hubungan dukungan yang diberikan dari keluarga terhadap masalah psikososial yang terjadi pada pasien dengan penelitian yang berjudul hubungan dukungan keluarga terhadap psikososial pada pasien stroke selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Batua Makassar pada tanggal 1 sampai 26 Februari 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study* dengan populasi yaitu semua pasien stroke yang berobat jalan di Puskesmas Batua Makassar sebanyak 59 orang. Sementara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Selanjutnya pada proses pengelolaan data dengan menggunakan proses *editing, coding, entry data, dan tabulating*. Pada proses analisa data yaitu pada analisa univariat dukungan keluarga sebagai variable independen dan psikososial pasien stroke sebagai variabel dependen lalu pada analisa bivariat menggunakan chi square dibaca pearson chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Dan Psikososial Pasien Stroke Di Puskesmas Batua Makassar

	f	%
Dukungan Keluarga		
Baik	20	60,0
Kurang	30	40,0
Psikososial Pasien Stroke		
Baik	22	44,0
Cukup	11	34,0
Kurang	17	22,0

Berdasarkan table 1 di atas, menunjukan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 50 responden diperoleh distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga dengan jumlah tertinggi yaitu kategori baik sebanyak 30 (60,0%) responden, sedangkan kategori kurang sebanyak 20 (40,0%) responden. Kemudian distribusi responden berdasarkan psikososial pasien stroke pada kategori baik yaitu 22 (44,0%) responden, pada kategori kurang 11 (22,0%) responden.

b. Analisa Bivariat

Tabel 2

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Psikososial Pasien Stroke

Dukungan Keluarga	Baik		Cukup		Psikososial kurang		Total		p (value)
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	22	44,0	8	16,0	0	0,0	30	60,0	0,00

Kurang	0	0,0	9	18,0	11	22,0	20	40,0
Total	0	44,0	17	34,0	11	22,0	50	100

Tabel 2 mendeskripsikan bahwa nilai $p < \alpha$ artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan psikososial pasien stroke selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Batua Makassar. Hasil ini di dukung oleh sel yang menjelaskan dukungan keluarga baik psikososial baik sebanyak 22 (44%) responden dan dukungan keluarga kurang psikososial kurang sebanyak 11 (22%) responden. Hasil lain di dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga kurang psikososial cukup sebanyak 9 (18%) responden dan dukungan keluarga kurang dengan psikososial kurang sebanyak 11 (22%) responden.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita stroke berada pada usia 56-65 tahun. Menurut Karunia (2016), stroke lebih banyak dialami oleh kelompok umur lansia <65 tahun. Lansia akan mengalami penurunan dan kelemahan fungsi tubuh secara menyeluruh, terutama pada fleksibilitas pembuluh darah lansia yang dapat menyebabkan ia mudah terkena penyakit degeneratif terutama penyakit stroke. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa sebagian besar responden pasien stroke berada pada usia lanjut.

b. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang lebih dominan menderita penyakit stroke ialah laki-laki. Menurut Sofyan et al. (2015) kejadian stroke tidak dipengaruhi dengan jenis kelamin penderita melainkan dapat disebabkan oleh multifaktorial, diantaranya diabetes melitus, merokok, alkohol, dan penyakit jantung. Jadi, seseorang yang memiliki satu atau lebih faktor kemungkinan akan lebih besar berpotensi mendapatkan serangan stroke. Hal ini sejalan dengan teori Tumeleng et al. (2015), yang mengatakan bahwa penyakit stroke tidak berdiri sendiri melainkan salah satunya karena kebiasaan merokok yang dapat menyebabkan penyumbatan aliran darah. Teori tersebut sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden penderita stroke yang sebagian besar mengatakan bahwa mereka menjadi perokok aktif dan juga sebagian mengatakan bahwa mereka memiliki riwayat merokok. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dari sebagian besar

responden yang dominan laki-laki salah satu faktor yang menyebabkan mereka menderita penyakit stroke ialah karena kebiasaan merokok.

c. Pekerjaan

Pada faktor pekerjaan, terdapat sebagian besar responden yang bekerja sebagai IRT. Dalam penelitian Melati et al. (2021), mayoritas penderita stroke yaitu IRT disebabkan karena hanya berdiam diri di rumah dan ditambah dengan adanya berbagai pekerjaan rumah tangga yang dapat menimbulkan stres dan jika tidak ditangani dengan baik dapat meningkatkan peningkatan tekanan darah, dimana diameter pembuluh darah menjadi mengecil dan menyebabkan kurangnya aliran darah ke otak yang menyebabkan kekurangan suplai oksigen dan glukosa sehingga dapat terjadi stroke. IRT mendapat beban terbesar dalam melakukan pekerjaannya, dapat dikatakan bahwa urusan rumah tangga selalu dibebankan kepada IRT, hal ini juga yang berpotensi menimbulkan stres pada IRT (Muslim, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa perempuan yang bekerja sebagai IRT cenderung mengalami stres dikarenakan aktivitas yang mereka lakukan hanya mengurus pekerjaan rumah dan stres dapat bertambah apabila terkena penyakit stroke yang menyebabkan kegiatan yang biasanya dilakukan sudah tidak bisa dilakukan lagi.

d. Pendidikan

Pada kategori pendidikan, diperoleh mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Martini, (2015) yang menyatakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan itu seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Kemudian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wardhani & Martini, 2015) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat dinilai masih minim yang dapat berakibat pada penderita stroke sehingga tidak tertangani dengan baik. Pada penderita stroke yang tidak tertangani tersebut juga bisa dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan keluarga dalam merawat pasien stroke. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pasien ataupun keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi perilaku individu, dimana pasien atau keluarga mampu dalam memperoleh informasi mengenai penyakit stroke, mampu mengetahui gejala timbulnya penyakit stroke dan cara penanganan yang benar pada penderita stroke.

2. Dukungan Keluarga

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Batua Makassar, terhadap 50 responden pasien stroke didapatkan bahwa

sebagian besar responden pasien stroke mendapatkan dukungan keluarga yang baik dari keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan teori Agustini (2010), keluarga sebagai salah satu orang terdekat bagi klien dimana keluarga dapat selalu siap dalam memberikan dukungan bagi anggota keluarganya yang menderita penyakit, dukungan tersebut yaitu meliputi pemberian informasi, bentuk perhatian, bantuan nyata bahkan memberikan pujian sehingga klien merasakan adanya perhatian dari keluarga dan tidak merasa sendirian. Jika rendahnya dukungan keluarga yang diberikan akan berdampak pada kondisi psikologis klien, dalam hal ini klien dapat menarik diri dari lingkungan sekitar dan dapat mudah tersinggung. Hal ini didukung oleh penelitian Setyoadi et al. (2017), peran keluarga sangat penting sehingga sejak awal perawatan keluarga diharapkan terlibat dalam penanganan penderita stroke. Dukungan keluarga ialah hubungan interpersonal yang terdiri dari tindakan, sikap, penerimaan anggota keluarga yang sakit sehingga klien merasa keluarga ada yang memperhatikan.

Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan keberhasilan dalam rehabilitasi, penyembuhan atau pemulihan. Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada klien dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap klien karena keluarga ialah orang terdekat yang saling memiliki suatu keterikatan. Dengan adanya dukungan dari keluarga dalam mendampingi pasien stroke maka pasien dapat merasa nyaman, aman dan termotivasi dalam proses penyembuhan serta meningkatkan kesejahteraan kondisi psikologis klien. Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti terhadap responden pasien stroke bahwa semangat mereka dalam proses pemulihan bertambah karena anggota keluarga mereka selalu mendukung dan selalu mengingatkan klien agar tidak patah semangat serta selalu mendukung klien secara finansial dan mendampingi klien dalam pengobatan.

3. Psikososial Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar psikososial pasien stroke baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2018), dimana ia mengemukakan bahwa jika keluarga, lingkungan ataupun tenaga medis mampu dalam memberikan pelayanan yang baik pada pasien stroke maka hal tersebut dapat memberikan suatu efek yang baik pada keadaan psikososial klien tersebut walaupun dalam keterbatasan fisik namun dapat meningkatkan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik dan bermakna. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa psikososial pasien stroke juga bisa baik walaupun pasien menderita penyakit stroke yang dapat membuat aspek fisiknya terganggu, hal ini terjadi karena klien mendapatkan pelayanan yang baik entah itu dari keluarga, lingkungan dan tenaga medis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batua Makassar terhadap 50 orang responden pasien stroke juga didapatkan bahwa ada beberapa pasien stroke yang psikososialnya kurang. Hal ini sesuai dengan teori Loupatty et al. (2019), yang mengemukakan bahwa suatu gangguan

kesehatan yang dialami penderita stroke tidak hanya mengalami masalah fisik tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikososialnya dimana respon psikososial yang muncul dapat berupa sensitif emosional, penolakan terhadap keadaannya, marah, kecemasan, depresi, kecewa bahkan melakukan hal-hal yang bisa mencederai dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oros et al.(2016) berbagai masalah dapat timbul pada pasien stroke salah satunya ialah masalah psikososial. Masalah yang dialami pasien stroke ini dapat memperberat keadaan dan kondisinya serta bisa menyebabkan pencapaian outcome dalam fase perawatan membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Selain itu, dapat timbul perasaan cemas dan depresi yang dapat menurunkan kualitas hidup klien tersebut. Menurut asumsi dari peneliti, pasien stroke tidak hanya dapat mengalami masalah kesehatan pada kondisi fisiknya melainkan juga dapat mengganggu aspek psikososialnya, dalam hal ini perubahan fisik yang dialami klien akibat stroke dapat menimbulkan adanya respon psikososial yang maladaptif sehingga dibutuhkan upaya yang dapat mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap responden pasien stroke sebagian dari mereka mengatakan selama pandemi Covid19 ini terjadi mereka sangat merasakan kecemasan akan penyakitnya, mereka takut tertular maupun menularkan Covid-19, mereka sangat khawatir penyakit stroke yang mereka derita akan semakin parah jika mereka terkena Covid-19 dan begitupun sebaliknya maka dari itu mereka hanya berinteraksi dengan keluarga mereka yang ada di rumah dan lebih menjaga jarak dari orang lain di luar rumah.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Psikososial Pasien Stroke

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa nilai $p < \alpha$ artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan psikososial pasien stroke selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Batua Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhani & Wardhani & Martini (2015), yang mengemukakan bahwa salah satu *support system* bagi pasien ialah keluarga. Pengaruh yang positif dapat terjadi apabila adanya dukungan dari keluarga, hal ini dapat membuat klien untuk mencapai manajemen psikososialnya menjadi baik dan mencapai kualitas hidupnya agar tetap optimal. Dukungan keluarga yang diberikan dapat membuat pasien stroke merasa dihargai dan diterima sehingga semakin tinggi dukungan yang diberikan kepada klien maka semakin baik kondisi psikososialnya.

Hal ini sependapat dengan penelitian Vihandayani, M., Wiratmo, P, A., Hijriati, 2019), yang mengatakan bahwa peran keluarga sangat besar untuk memberikan dukungan bagi klien stroke dan diperlukan dalam meningkatkan derajat psikososialnya. Dukungan sosial yang paling utama berasal dari keluarga, karena tentunya keluarga ialah orang terdekat dengan pasien dalam kehidupannya yang berjuang saat sakit dan tentunya merupakan sumber bantuan yang nyata bagi klien. Sejalan dengan adanya teori tersebut maka

peneliti berasumsi bahwa dengan adanya dukungan keluarga yang baik yang diberikan bagi klien maka kondisi psikososial klien dapat menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupannya yang menderita penyakit stroke.

Pada hasil lain menunjukkan dukungan keluarga kurang psikososial cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani & Martini (2015) yang menyatakan bahwa psikososial tidak hanya di peroleh dari keluarga tetapi juga bisa di peroleh dari kondisi dan situasi lingkungan tempat tinggal pasien, dimana lingkungan yang kondusif membantu meningkatkan psikososial pada pasien. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga kurang karena pasien jarang mendapatkan dukungan dari keluarganya kemudian psikososial pasien cukup dikarenakan pasien ikut berinteraksi dilingkungan sekitarnya, dimana pasien sering bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik dengan teman atau sahabat sehingga psikososial pasien tersebut cukup. Kemudian terdapat juga hasil dengan dukungan keluarga kurang psikososial kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani & Martini, (2015), dukungan keluarga akan membuat pasien stroke merasa dihargai dan diterima sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam dirinya.

Namun, rendahnya dukungan keluarga yang diberikan akan mempengaruhi kondisi psikososial pasien sehingga dapat menyebabkan kondisi psikososial pasien menurun, menarik diri dan cepat tersinggung. Menurut asumsi dari peneliti bahwa dukungan keluarga kurang akan mengakibatkan psikososial pasien ikut kurang. Dimana pasien sudah tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga pasien merasa tidak di hargai dan menarik diri. Kemudian tingkat penyakit yang di derita pasien sudah cukup parah sehingga pasien tidak lagi bersosialisasi di lingkungan sekitar yang mengakibatkan psikososial pasien tersebut kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 50 responden sesudah stroke di Puskesmas Batua Makassar, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dukungan keluarga pada pasien stroke di Puskesmas Batua Makassar sebagian besar termasuk kategori baik. Selanjutnya mayoritas pasien stroke di Puskesmas Batua Makassar memiliki psikososial baik lalu hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan psikososial pasien stroke di Puskesmas Batua Makassar. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang turut mempengaruhi psikososial pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I. D. (2010). *Tingkat Stres Klien Pasca Stroke Di Rs Pku Muhammadiyah*. 1–10. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1747/1/NAS PUB.pdf>
- Amroisa, N., Sari, M. I., & Assegaf, A. (2016). Manfaat Pemberian Sitikoline Pada Pasien Stroke Non Hemoragik (SNH) The Benefit of Citicoline for Non

- Hemoragic Stroke Patient. *Medula Unila*, 6(1), 165–171. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/875/pdf>
- Astuti, S. (2021). *Analisis Hubungan Penyakit Penyerta (Komorbid) Dengan Tingkat Keparahan Gejala Covid-19: Literature Review*. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19999/1/SRI_ASTUTI_70300119004.pdf
- Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Edisi Ke 5)* (5th ed.). EGC.
- Karunia., E. (2016). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian Activity of Daily Living Pascastroke*. July, 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Loupatty, S. N., Ranimpi, Y. Y., & Rayanti, R. E. (2019). Respon Psikososial dan Strategi Koping Pasien Stroke dalam Konteks Budaya Ambon. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 480. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1121>
- Melati, M., Utomo, W., & Agrina, A. (2021). Pengaruh Senam Anti Stroke Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.31258/jni.11.2.206-214>
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 ". *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.55886/esensi.v23i2.205>
- Oros, R. I., Popescu, C. A., Iova, S. O., Mihancea, P., & Iova, C. A. (2016). Depression, activities of daily living and quality of life in elderly stroke patients. *Human and Veterinary Medicine*, 8(1), 24–28. <https://www.researchgate.net>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas. Kementrian Kesehatan Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>
- Setyoadi, S., Nasution, T. H., & Kardinasari, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Pasien Stroke Di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Dr. Iskak Tulungagung. *Majalahkesehatan*, 4(3), 139–148. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2017.004.03.5>
- Sofyan, A. M., Sihombing, I. Y., & Hamra, Y. (2015). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Stroke. *Jurnal Medula, Volume 3*,(1), 24–30. <https://core.ac.uk/reader/297660290>
- Sulaiman., A. (2018). Sosialisasi Pencegahan Kasus Stroke Pada Lanjut Usia Di Desa Hamparan Perak Kecamatan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–74. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v1i2.193>
- Tumeleng, P., Runtuwene, T., & Kembuan, M. (2015). Sebaran Kebiasaan Merokok Pada Pasien Stroke Iskemik Yang Di Rawat Inap Di Bagian Neurologi Rsu Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 3(1), 262–266. <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6827>

- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- Vihandayani, M., Wiratmo, P, A., Hijriati, Y. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Support Sistem Dan Kualitas Hidup Pasien Stroke Infark. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 1(2), 74–79. <https://journal.binawan.ac.id/index.php>
- Wardhani, I. O., & Martini, S. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Pasien Stroke dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 24–34.